

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena tawuran masih menjadi masalah sosial yang masif terjadi di Jakarta. Urgensi masalah ini tergambar jelas dari Rilis Akhir Tahun (RAT) Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Tahun 2025 yang disampaikan secara langsung oleh Kapolda Metro Jaya. Rilis tersebut mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 telah terjadi sebanyak 440 kasus tawuran di wilayah Jakarta. Menyikapi tingginya angka tersebut, jajaran Polda Metro Jaya menegaskan akan terus mengoptimalkan upaya pencegahan dan penindakan secara tegas (Noviansah, 2025). Hal ini menunjukkan fakta di lapangan bahwa potensi tawuran masih tetap ada dan memerlukan perhatian khusus.

Terdapat beberapa kawasan di Jakarta yang masif dalam kasus tawuran, utamanya di wilayah Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, wilayah ini memiliki sejarah panjang konflik tawuran yang tercatat sudah dimulai sejak era 1970an dan terus terjadi setiap tahun (Khoirul Muhid, 2025). Masifnya peristiwa tawuran yang terjadi, membuat daerah ini dikenal sebagai daerah yang rawan atas tawuran (Hisyam et al., 2025). Data terbaru menunjukkan bahwa di awal tahun 2026 tawuran di kawasan Manggarai masih kembali terjadi (Nelfira, 2026). Tentunya kondisi ini membawa dampak negatif dan serius bagi lingkungan sosial di

sekitarnya, terutama bagi lingkungan pendidikan yang berada di wilayah tersebut.

Sejumlah sekolah yang berlokasi di sekitar daerah Manggarai Jakarta Selatan, memiliki potensi kerentanan atas keterlibatan pelajar untuk terpengaruh dalam aksi tawuran. Salah satunya SMP Negeri 3 Jakarta yang berlokasi di Jl. Manggarai Utara IV. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan pihak Kesiswaan SMP Negeri 3 Jakarta, diketahui bahwa letak lokasi sekolah yang berada di kawasan Manggarai memiliki potensi besar dalam mempengaruhi siswa untuk terlibat tawuran. Adanya potensi ini dibuktikan dengan kasus konkret yang pernah terjadi, seperti temuan siswa yang kedapatan membawa senjata tajam ke sekolah, serta adanya keterlibatan oknum eksternal yang terindikasi secara aktif mengajak siswa untuk ikut serta dalam aksi tawuran melalui sosial media.

Kondisi faktual tersebut, menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi perlu merancang upaya pencegahan keterlibatan peserta didiknya dalam konflik tawuran. Keterlibatan pelajar dalam tawuran membawa dampak negatif yang cukup signifikan, menurut Hamdani *et al.* (2023) tawuran merupakan salah satu manifestasi dari kenakalan remaja, yakni kecenderungan remaja untuk melanggar aturan dan mengakibatkan kerusakan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Namun, tawuran antar pelajar tidak hanya dianggap sebagai perilaku kenakalan remaja semata, tawuran termasuk dalam perilaku kriminal karena

selain melakukan penyerangan antar sesama pihak yang berkonflik tetapi juga merusak fasilitas umum, serta berakibat pada hilangnya nyawa seseorang akibat dari tawuran ini (Lumopa & Sumarwan, 2024). Dengan demikian, diperlukan upaya dalam mencegah tawuran agar tidak lagi menimbulkan dampak negatif yang signifikan.

Studi-studi terdahulu, telah mengungkapkan hal relevan tentang upaya sekolah dalam mencegah tawuran yang melibatkan pelajar. Penelitian oleh Nasution & Harahap (2024) mengungkapkan pentingnya strategi persuasif kepala sekolah untuk mencegah tawuran antar pelajar. Selanjutnya, penelitian oleh Ilmi & Nst, (2024) yang mengungkapkan pentingnya strategi penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi potensi tawuran antar pelajar. Serta, penelitian oleh Paramaswasti *et al.* (2023) mengungkapkan pentingnya upaya preventif dan represif melalui strategi gabungan pihak sekolah dan kepolisian guna mengatasi tawuran antar pelajar.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji berbagai strategi sekolah dalam pencegahan tawuran pelajar, namun belum secara spesifik dan komprehensif, menganalisis strategi sekolah dalam upaya mencegah tawuran pelajar, ditinjau menggunakan perspektif empat elemen ikatan sosial (*Social Bonds*) dalam teori kontrol sosial Hirschi. Pemilihan teori kontrol sosial Travis Hirschi didasari oleh relevansinya dengan konteks penelitian. Dalam teorinya Hirschi menjelaskan bahwa pelaku kenakalan atau penyimpangan (*delinquent*) merupakan konsekuensi atas

gagalnya agen-agen sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya untuk membangun ikatan terhadap individu (Purba et al., 2024). Menurut Hirschi, melemahnya elemen Ikatan-ikatan sosial (*social bonds*), yakni *Attachment* (Keterikatan), *Commitment* (komitmen), *Involvement* (Keterlibatan), dan *Belief* (Kepercayaan) berkaitan dengan tingkah laku seseorang untuk melakukan kenakalan/penyimpangan (*delinquent*) (Hirschi, 2017).

Sekolah sebagai salah satu dari agen kontrol sosial memiliki peran penting dalam mencegah tawuran antar pelajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Isnawan (2023) yang mengungkapkan bahwa dalam menjalankan fungsi kontrol sosial, sekolah memiliki peran penting yakni sebagai lembaga belajar remaja yang dapat menginternalisasi berbagai nilai yang dapat mencegah keterlibatan pelajar dalam konflik tawuran. Hal ini didukung oleh Penelitian oleh Supartono *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa kurangnya efektivitas kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah menjadi salah satu penyebab terjadinya tawuran antar pelajar. Hal ini, menyoroti pentingnya peran dan fungsi sekolah sebagai lembaga kontrol sosial dalam membangun ikatan sosial terhadap siswanya guna menghindari perilaku tawuran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah sebagai lembaga kontrol sosial dalam mencegah tawuran pelajar, ditinjau dari perspektif empat elemen ikatan sosial (*Social Bonds*) dalam teori kontrol sosial Hirschi.

Penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri 3 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang berada di lingkungan yang rentan konflik tawuran (Manggarai, Jakarta Selatan). Selain itu, penelitian ini menjadi bagian penting dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam aspek pendidikan karakter. Tawuran sebagai bentuk penyimpangan sosial, bertentangan dengan nilai-nilai karakter kewarganegaraan yang taat terhadap aturan, norma ataupun hukum yang memerlukan upaya pencegahan.

B. Masalah Penelitian

Topik permasalahan dalam penelitian ini adalah menganalisis tantangan, serta strategi yang dilakukan SMP Negeri 3 Jakarta yang berada di lokasi rawan konflik tawuran (Manggarai, Jakarta Selatan), dalam mencegah keterlibatan peserta didiknya dalam konflik tawuran, ditinjau dari perspektif elemen ikatan sosial (*social bonds*) dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi.

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus dan sub fokus penelitian disusun agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis strategi sekolah dalam mencegah tawuran pelajar menggunakan perspektif teori kontrol sosial Hirschi di SMP Negeri 3 Jakarta. Secara lebih spesifik, fokus tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus penelitian yang mencakup, tantangan sekolah dalam mencegah tawuran pelajar, serta strategi sekolah dalam mencegah tawuran ditinjau dari perspektif elemen ikatan sosial (*social bonds*) dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan SMP Negeri 3 Jakarta dalam mencegah tawuran?
2. Bagaimana strategi SMP Negeri 3 Jakarta dalam mencegah tawuran pelajar ditinjau dari perspektif elemen ikatan sosial (*social bonds*) dalam teori Kontrol Sosial Travis Hirschi?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, adapun manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

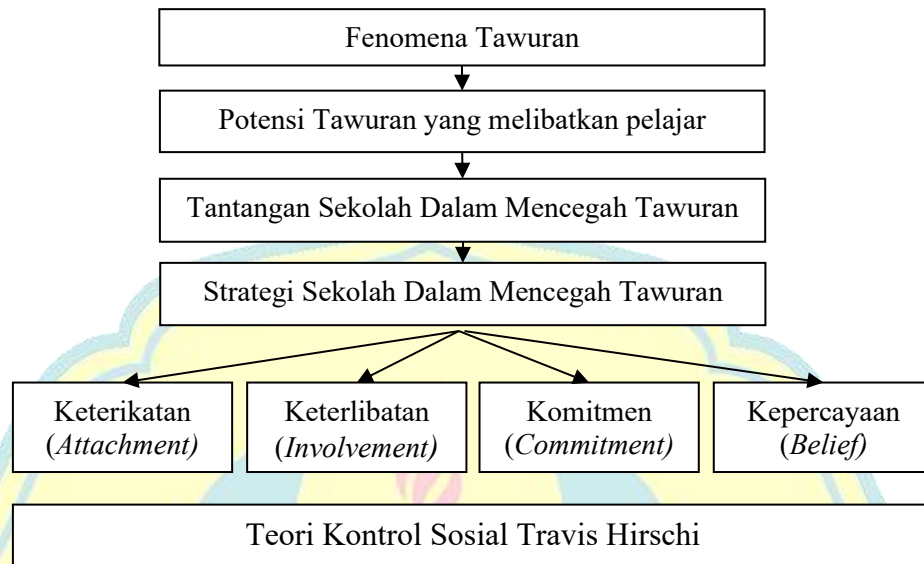
Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai teori kontrol sosial dalam konteks kenakalan remaja khususnya tawuran dan strategi pencegahannya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi terkait strategi pencegahan tawuran pelajar dan sebagai acuan pembinaan dan pengawasan.

- b. Bagi peneliti lain : penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi metodologis dan teoritis untuk penelitian yang mengkaji kontrol sosial, perilaku kenakalan remaja, perilaku tawuran dan pencegahannya

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual